

Pemertahanan Tradisi Lisan *Mahzani*, Nyanyian Rakyat Orang Tombulu di Tomohon, Sulawesi Utara

Preserving the *Mahzani* Oral Tradition: A Folksong of the Tombulu People in Tomohon, North Sulawesi

Jeane A. Manus¹, Priscila Fitriasih Limbong², Turita Indah Setyani³, M. Yoesoef⁴

^{1,2,3,4}Universitas Indonesia, Indonesia

Penulis koresponden: : jeanemanus1@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Tombulu di Minahasa memiliki tradisi nyanyian rakyat dan dikenal sebagai tradisi mahzani yang sudah bertahan beberapa generasi. Nyanyian mahzani biasanya dilakukan dalam rangka praktik mapalus. Inti praktik mapalus adalah kerja sama warga (gotong royong antarwarga). Kerja gotong royong ini melibatkan warga dalam beberapa kegiatan seperti bekerja di kebun, membangun rumah baru, dan pekerjaan-pekerjaan berat lainnya yang membutuhkan tenaga manusia. Saat ini tradisi mahzani menghadapi masalah pemertahanan akibat pelakunya yang semakin menurun menurut usia. Tulisan ini membahas pemertahanan tradisi mahzani di Rurukan. Di lapangan, upaya-upaya pemertahanan sudah dilakukan oleh para pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, pelaku tradisi, dan pegiat tradisi. Penelitian tradisi mahzani ini bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografis.

Kata kunci: mahzani; Minahasa; pemertahanan; Tombulu

Abstract

The Tombulu community in Minahasa has a folk singing tradition known as the *mahzani* tradition that has survived for generations. *Mahzani* singing is usually performed in conjunction with the practice of mapalus. The core of the mapalus practice is community cooperation (mutual cooperation between residents). This mutual cooperation involves residents in several activities such as gardening, building new houses, and other heavy work that requires human labor. Currently, the *mahzani* tradition faces the problem of maintaining its practitioners, whose numbers are decreasing. This paper discusses the preservation of the *mahzani* tradition in Rurukan. In the field, stakeholders such as the local government, traditional practitioners, and traditional activists have carried out preservation efforts. This research on the *mahzani* tradition is qualitative with an ethnographic approach.

Keywords: *mahzani*; Minahasa; preservation; Tombulu

Riwayat Artikel: Diajukan: 18 Januari 2026; Disetujui: 23 Februari 2026

1. Pendahuluan

Masyarakat Tombulu di Tomohon, Minahasa, khususnya yang tinggal di Kampung Rurukan, masih mengenal dan sebagian tetap menjalankan tradisi *mahzani* sampai saat ini. Tradisi *mahzani* adalah tradisi menyanyi yang menggunakan bahasa Tombulu. Saat ini tradisi *mahzani* terancam punah karena semakin kurangnya para pelaku tradisi ini.

Sebenarnya ada dua kampung yang masih mempraktikkan tradisi *mahzani*: Kampung Rurukan dan Woloan. Akan tetapi, dalam tulisan ini yang dibahas tradisi *mahzani* Rurukan.

Mengenai istilah tradisi, Sibarani (2014) menawarkan pemahaman berikut ini. Kata *tradisi* berasal dari kata Latin *traditio* yang berarti ‘kebiasaan’. Kebiasaan ini kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat pelakunya. Vansina (1985) menegaskan bahwa tradisi yang dapat dikategorikan sebagai tradisi lisan adalah tradisi yang telah berlangsung paling sedikit dua generasi. Persyaratan dua generasi ini dipenuhi oleh tradisi lisan *mahzani* masyarakat Tombulu. *Mahzani* adalah tradisi lisan yang berupa nyanyian rakyat yang terus dinyanyikan oleh para pelaku tradisi sampai saat ini. Namun, belakangan ini praktik *mahzani* sebagai bagian dari tradisi lisan orang Tombulu sedang menghadapi ancaman kepunahan akibat sejumlah alasan yang datang dari pelakunya sendiri dan pengaruh dari luar tradisi yang diakibatkan oleh bergesernya fungsi dan peran tradisi itu, antara lain karena tidak konsistennya pewarisan dan fungsi *mahzani* yang sudah semakin tidak jelas. Pewarisan yang tidak berjalan dengan baik akhirnya mengancam punahnya sebuah tradisi.

Lebih lanjut, Sibarani (2014) mengatakan bahwa terdapat tiga karakteristik tradisi berikut. 1) Tradisi merupakan kebiasaan (*lore*) yang sekaligus juga merupakan proses (*process*) dari kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Sebagai kebiasaan dan proses, tradisi memosisikan kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. 2) Tradisi itu menciptakan dan mengukuhkan identitas. Tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas; saat proses kepemilikan tradisi berjalan, pada saat itulah tradisi menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok. 3) Tradisi merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh suatu kelompok sebagai tradisinya. Sisi lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok itu. Sepanjang kelompok masyarakat mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka.

Terkait dengan pemahaman atas karakteristik yang ditawarkan Sibarani di atas, data lapangan memperingatkan bahwa tradisi menyanyi milik masyarakat Tombulu ini terancam hilang seiring dengan semakin berkurangnya pelaku tradisi tersebut. Pelaku tradisi *mahzani* saat ini berusia rata-rata 70 tahun. Tradisi lisan *mahzani* yang juga menjadi identitas budaya

masyarakat Tombulu tentu saja kehadirannya sangat menentukan bagi masyarakat Tombulu secara keseluruhan. Ketika identitas budaya terganggu, maka yang menjadi penyebabnya adalah kondisi tradisi yang terganggu. Identitas budaya akan kuat dan bertahan ketika tradisi yang merepresentasikannya tetap berlanjut dengan pendukung yang terus ada.

Masyarakat Minahasa, termasuk di dalamnya masyarakat Tombulu, memiliki kekayaan tradisi lisan berbasis budaya lisan yang tertanam kuat dalam memori kolektif masyarakat pendukungnya dan tradisi lisannya terus diwariskan melalui berbagai sarana seperti kesenian, ritual, dan berbagai keterampilan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Keragaman sarana terkait budaya tersebut tersimpan pengetahuan lokal berupa nilai-nilai sosial, budaya, religi, dan moral yang menjadi acuan dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai terjadi secara alamiah dalam ritus daur hidup mereka. Kondisi ini menciptakan perspektif bahwa eksistensi tradisi lisan terintegrasi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Perlu diperhatikan pula bahwa masyarakat pendukungnya dari waktu ke waktu terus berubah selaras dengan perkembangan zaman. Perubahan budaya masyarakat tersebut berdampak kepada tradisi yang ada di dalam masyarakat, termasuk khazanah tradisi lisannya. Dapat dipahami bahwa kondisi tradisi lisan di tengah-tengah perubahan zaman senantiasa menunjukkan kondisi yang beragam, yaitu ada yang punah sama sekali, ada yang hampir punah dan termarginalkan, dan ada yang tetap bertahan dengan memperoleh modifikasi sehingga tetap hadir di tengah masyarakat pendukungnya.

2. Metode

Tulisan ini merupakan hasil penelitian di lokasi tradisi *mahzani* dipraktikkan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografis. Pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka (Maslikatin et al., 2015), observasi lapangan, wawancara (Spradley, 2016) dengan sejumlah pelaku, pegiat, pengamat tradisi lisan *mahzani* baik langsung maupun lewat komunikasi telepon. Penelitian lapangan di Kampung Rurukan dan Woloan dilakukan sejak tahun 2022 sampai 2025.

Analisis data dilakukan dari awal tahap penyediaan data, indentifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi/pemaknaan data. Identifikasi data sebagai dasar klasifikasi ditentukan berdasarkan pelaku, tahapan, nyanyian yang dibawakan, dan isi/pesan masing-masing nyanyian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Upaya Pemertahanan Tradisi Lisan *Mahzani*

Sebagai respons dari kesadaran bahwa tradisi lisan *mahzani* sedang terancam punah, beberapa pihak mengambil langkah-langkah yang biasanya digunakan dalam kajian tradisi lisan yang antara lain dilakukan dalam kerangka pemertahanan. Saat ini, demi mempertahankan tradisi lisan *mahzani*, beberapa pelaku budaya khususnya pemilik sanggar seni kampung budaya bernama *mahzani* yang berada di Kota Tomohon, melakukan upaya mengkreasikan *mahzani* dalam bentuk pementasan. Tradisi lisan *mahzani* adalah tradisi bernyanyi sambil melakukan gerakan yang sederhana, seperti mengangkat tangan dalam bentuk penyembahan, bergandeng tangan sambil bergerak ke kanan dan ke kiri. Gerakan-gerakan sambil bernyanyi ini sering kali diiringi musik kolintang atau tambor, tetapi ada pula yang hanya bernyanyi dengan gerakan tanpa iringan musik dan tidak begitu formal seperti halnya tarian *Maengket*.

3.2 Pelaku-pelaku Upaya Pemertahanan

Masyarakat atau komunitas *mahzani* menunjuk kepada masyarakat atau komunitas yang berperan sebagai 1) pelaku, 2) pegiat, dan 3) penikmat tradisi lisan *mahzani*. Pelaku *mahzani* yaitu mereka yang tergabung dalam grup *mahzani* dan menyanyikan *mahzani* dalam kegiatan acara formal dan nonformal. Ada kelompok orang tua dan anak muda. Kelompok grup *mahzani* orang tua, mereka tergabung dalam satu grup *mahzani* yang mengadakan pertemuan dan latihan secara rutin. Sedangkan kelompok anak-anak yaitu kelompok grup gabungan anak sekolah yang tampil dalam acara festival ulang tahun kota Tomohon dan festival ulang tahun kampung dan tidak terikat pada satu kelompok *mahzani* karena mereka menyanyikan *mahzani* hanya pada saat mengikuti festival. Pelaku *mahzani* yang aktif berada di Kampung Rurukan bernama Grup *Mahzani* “Maleos-leosan”.

Pegiat *mahzani* adalah, antara lain, pemerintah Kota Tomohon khususnya dinas pariwisata dan beberapa pemerintah wilayah kecamatan dan kelurahan, tokoh masyarakat dan budayawan, tokoh agama dan kalangan akademisi, baik yang tinggal di Tomohon maupun di luar Tomohon. Sebagai otoritas pengelola wilayahnya, pemerintah daerah tentu memiliki visi dan misi dalam memajukan kebudayaan daerah. Hal ini terlihat pada upaya beberapa tahun terakhir ini; agenda tahunan Kota Tomohon mengikutsertakan penampilan *mahzani* oleh anak-anak sekolah. Salah satu acara yang menampilkan *mahzani* massal oleh anak-anak sekolah adalah dalam festival ulang tahun Kota Tomohon pada tahun 2019 dan memperoleh penghargaan MURI untuk pencapaian jumlah penyanyi *mahzani* terbanyak,

yaitu 1500 orang. Salah satu pegiat budaya *mahzani* adalah Joudy Aray. Ia merupakan pemilik sekaligus pengelola Rumah Budaya Nusantara Wale *mahzani* satu tempat yang menyediakan atraksi seni tradisional, seni musik, seni tari, dan seni suara, khususnya seni budaya Tombulu. Tempat ini berada di Kelurahan Uluindano, Kecamatan Tomohon Selatan. Joudy Aray, pegiat budaya yang aktif, sengaja memilih nama *mahzani* karena selain lokasi berada di wilayah Tombulu, juga karena ingin mempertahankan nyanyian tradisional orang Tombulu. Syenni Watoelangkow, Wakil Walikota Tomohon periode (2005–2010) yang juga sebagai Ketua Laskar Adat Manguni Indonesi (LAMI), ikut mendukung kemajuan budaya Tombulu dengan memfasilitasi tempat merayakan acara adat di Amphitheater Woloan yang menampilkan grup *mahzani* Woloan. Tokoh lain adalah Armando Loho, yang aktif membagi informasi tentang aktivitas Grup *Mahzani* “Esa Tarendem” di media sosial, *youtube*, dan media lainnya. Armando juga berinisiatif melakukan kerja sama sama dengan Balai Bahasa Sulawesi Utara dalam upaya melakukan sosialisasi tradisi lisan

Seorang tokoh adat, Adolf Manopo (Majelis Adat Esa Ketezan Ne Tou’muung), ikut aktif menjadi penggerak budaya Tombulu dengan mendukung setiap kegiatan adat yang menampilkan *mahzani* di Rurukan. Akademisi lainnya, Perry Rumengan, bertempat tinggal di Kota Tomohon, penulis buku seni vokal etnik Minahasa yang membahas tentang *mahzani* juga sering terlibat menjadi juri dalam festival *mahzani* di Rurukan. Rosevelt Kapok, Camat Tomohon Barat, aktif dalam membina Grup *Mahzani* “Esa Tarendem”. Lurah Rurukan Berty Apouw selain kedudukannya sebagai pemerintah kelurahan juga aktif dalam kegiatan *mahzani* di Rurukan. Lurah Apouw menjadi istimewa karena ia juga pelaku *mahzani*.

Penikmat tradisi lisan *mahzani* bukan orang Tombulu saja, melainkan masyarakat lokal di Minahasa dan di luar daerah Minahasa. Hal ini terbukti setiap ada kegiatan festival *mahzani* yang diselenggarakan oleh pemerintah kota maupun pemerintah kelurahan, selalu dibanjiri oleh masyarakat yang ingin menyaksikan penampilan grup *mahzani*.

Baik pelaku maupun pegiat di komunitas *mahzani* masyarakat Tombulu, semua merupakan orang Tombulu. Mereka lahir, besar, dan beraktivitas di Lingkungan atau wilayah tempat tinggal orang Tombulu di Minahasa. Seperti yang sudah dijelaskan di awal tulisan ini bahwa orang Tombulu merupakan salah satu dari empat sub-etnis besar di Minahasa yaitu Tombulu, Tontemboan, Tolour, dan Tonsea. Setiap sub-etnis di Minahasa memiliki keunikan seni budaya dan bahasa daerah sendiri. Nyanyian rakyat adalah salah satu ekspresi seni tradisi yang hidup dalam masyarakat tradisional dan dimiliki setiap sub-etnis di Minahasa. *Mahzani* merupakan nyanyian rakyat orang Tombulu yang sudah ada sejak

zaman nenek moyang dan masih dilakukan hingga saat ini. *Mahzani* bukan sekadar lirik lagu yang dinyanyikan, tetapi memiliki makna yang dalam karena mengandung pesan dari leluhur untuk keturunannya.

Sebagai gambaran usia para pelaku atau anggota grup dalam komunitas *mahzani* di Rurukan, berikut ini adalah para pelaku yang aktif saat ini dalam grup *Mahzani* “Maleos-leosan”. Anggota grup ini terdiri atas 24 orang; nama-nama dan usia para anggota Grup *Mahzani* “Maleos-leosan” adalah sebagai berikut: Elisabeth Rumimper (74), Olien Kaunang (68), Hendrik Orah (67), Mintje Tindas (63), Deitje Kaunang (73), Jenny Orah (61), Betsy Mamuaya (73), Sophia Roring (71), Tuti Tamaka (60), Nontje Wenas (74), Josefien Turangan (67), Bertje Gerung (65), Ferry Kumenap (65), Darius Tindas (74), Mintje Wowiling (71), Juliana Rumimper (67), Paulus Pailah (74), Johanis Moningka (64), Magdalena Mongan (64), Roni Polii (71), Yernie Wowiling (51), Jouke Tendean (57), Yeni Paat (68) dan Adrie Polii (72). Elisabeth menjadi pelatih sekaligus penanggung jawab dalam kelompok ini dan seorang pemain Tambur, Bapak Johanis Moningka.

Melihat usia para penyanyi anggota grup *mahzani* ini, grup “Maleos-leosan” sebagian besar sudah berusia di atas 65 tahun. Hal ini menjadi penanda bahwa nyanyian *mahzani* lebih dekat dengan orang tua dibandingkan dengan anak muda di masyarakat Tombulu. Memori kolektif yang tersimpan serta pengalaman hidup para orang tua (lansia) ini menunjukkan bahwa kegiatan para orang tua yang dahulu mempraktikkan tradisi lisan *mahzani* menginspirasi para penyanyi *mahzani* yang ada saat ini untuk tetap bersemangat dalam melantunkan lirik-lirik nyanyian *mahzani*. Ingatan bersama yang tersimpan dalam diri para orang tua pelaku *mahzani* perlu dicatat untuk memahami tradisi lisan dalam bentuk nyanyian ini. Salah satu cerita yang dituturkan oleh Elisabeth Rumimper menambah pengetahuan kita tentang *mahzani*.

Ceritanya seperti berikut ini. Elisabeth sejak anak-anak sudah menyaksikan orang tua (ayah) aktif berkesenian di kampung Rurukan. Minat pada kesenian yang terhubung dengan dunia pertanian yang ditunjukkan oleh ayah Elizabeth adalah salah satu bukti perbedaan generasi sebelumnya dan generasi muda. Anak-anak muda saat ini tidak begitu tertarik dengan pekerjaan berkebun, mereka lebih memilih bekerja dalam bidang yang lain. Hal ini menyebabkan kecintaan terhadap nyanyian tradisional tidak seperti yang dialami oleh orang tua mereka. Para anggota grup *mahzani* sebagian besar berprofesi sebagai petani dan ibu rumah tangga, walaupun saat ini karena faktor usia sudah tidak sepenuhnya bekerja di kebun. Grup *mahzani* di Rurukan biasanya tampil mengisi acara pengucapan syukur adat, acara pernikahan, dan acara syukur hari ulang tahun pernikahan. Di Rurukan tiga tahun

terakhir ini, pada saat merayakan ulang tahun kampung maka akan muncul grup-grup *mahzani* yang anggotanya terdiri atas kumpulan masyarakat di setiap lingkungan yang ada di kelurahan Rurukan. Menurut Elizabeth, *mahzani* dinyanyikan bukan hanya untuk mengisi acara, tetapi pada saat selesai mengadakan rapat, mereka ber-*mahzani* di Balai Desa. Kegiatan ber-*mahzani* tentu berbeda saat mengisi acara dalam pengucapan syukur adat, ulang tahun, festival atau setelah selesai mengadakan rapat pertemuan di kampung.

Elizabeth Rumimper adalah pelatih grup *mahzani* Maleos-leosan. Elizabeth sejak kecil mengenal tradisi *mahzani* dari sang ayah yang merupakan pelaku budaya di kampung Rurukan. Menurut Elizabeth, dengan menyanyikan nyanyian *mahzani* maka kerinduan kepada orang tua yang sudah tiada akan terobati. Di usia 76 tahun saat ini, Elizabeth sangat bersemangat dalam melatih grup *mahzani* Maleos-leosan. Grup *mahzani* Maleos-leosan secara rutin melakukan latihan saat latihan bulanan ketika akan tampil mengisi acara syukuran ulang tahun pribadi dan ulang tahun pernikahan. Salah seorang anak dari Elizabeth yang bernama Yermi Wowiling. Dengan Yermi Wowiling yang juga dipanggil Ninik dilakukan wawancara melalui telepon dari Manado ke Tomohon. Ninik (50 tahun) diajak bergabung dalam grup ini dan kemudian tertarik masuk ke dalam grup. Ketertarikan ini kemungkinan besar disebabkan oleh fakta bahwa ibunya sendiri yang aktif membina kelompoknya demi keberlanjutan tradisi *mahzani* yang diwariskan oleh generasi-generasi sebelumnya.

Wawancara dengan para pelaku tradisi lisan ini juga dilakukan pada acara Pengucapan Syukur Adat dengan Bapak Johanis Moningga. Bapak Johanis Moningga sebagai pemain tambur di grup *mahzani* mengatakan bahwa *mahzani* mengingatkan mereka akan kenangan-kenangan saat masih berusia kanak-kanak melihat orang tua mereka saat berkumpul di kampung atau saat bekerja sambil menyanyikan *mahzani*. Dalam kesempatan acara Pengucapan Syukur Adat juga dilakukan wawancara dengan Nonthe Wenas (74 tahun) dan Betsy Mamuaya 73 tahun). Kenangan-kenangan masa kecil tidak bisa lepas dari ingatan mereka saat melihat orang tua mereka menyanyikan *mahzani* seolah-olah menghidupkan kembali apa yang orang tua mereka telah lakukan.

Untuk melengkapi informasi tentang tradisi lisan *mahzani*, dilakukan wawancara dengan Bapak Adolf Manopo yang menjelaskan bahwa tradisi *mahzani* menjadi wahana mempertahankan bahasa Tombulu yang saat ini tidak dimengerti oleh anak muda. Tradisi lisan *mahzani* menjadi identitas orang Tombulu yang gemar bernyanyi *mahzani*. Sebagai tokoh adat, Bapak Adolf Manopo juga sering dilibatkan dalam beberapa kegiatan seperti

menerjemahkan nyanyian-nyanyian dalam bahasa Indonesia ke bahasa Tombulu. Di samping itu, tercatat pula akademisi bidang musik yang dikenal luas, yakni Perry Rumengan yang diwawancara melalui telepon. Dalam bukunya berjudul *Seni Vokal Etnik Minahasa*, dimasukkan sejumlah nyanyian *mahzani* sebagai teks data yang menunjukkan kekhasan musik vokal di Minahasa.

3.2 Tradisi Lisan *Mahzani* Kampung Rurukan

Pengamatan dan data lapangan penelitian ini memperlihatkan adanya kekhawatiran bahwa tradisi lisan *mahzani* saat ini tidak lagi banyak dilakukan seperti dahulu. Dahulu tradisi ini dipraktikkan pada saat bekerja di sawah atau di ladang, rekreasi, *nae* rumah baru, atau menyambut tamu. Hal ini tampaknya terjadi karena beberapa alasan seperti berkurangnya para pelaku langsung dari tradisi menyanyi yang dilakukan untuk mendukung pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan secara gotong royong dan ternyata banyak dari masyarakat etnis Tombulu tidak lagi mengerti bahasa Tombulu. Karena bahasa Tombulu semakin kurang penuturnya, tradisi menyanyi yang mengandalkan tuturan asli bahasa Tombulu pun dikhawatirkan akan hilang jika tidak ada upaya serius untuk mempertahankannya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan tradisi sangat terpengaruh oleh perkembangan teknologi yang sering kali tidak lagi memerlukan keterlibatan manusia secara fisik. Di satu sisi, teknologi modern memang sangat bermanfaat, tetapi di sisi lain membawa ancaman bahwa tradisi sejenis *mahzani* akan segera hilang.

Saat ini praktik *mahzani* sangat terbatas. Hanya ada sedikit kampung yang masih menyanyikan *mahzani*. Menyadari hal ini, pemangku kepentingan tradisi lisan *mahzani* mulai bergerak untuk mempertahankan tradisi lama ini. Masyarakat mulai membentuk kelompok-kelompok dan melakukan latihan di waktu-waktu tertentu yang merupakan bagian dari persiapan untuk mengikuti lomba yang diadakan oleh pemerintah daerah. Festival terkait *mahzani* diselenggarakan dan menjadi wadah yang bertujuan mempertahankan tradisi yang hidup di Tombulu.

Sebenarnya masih tersisa praktik tradisi ini yang ditemukan di dalam kegiatan di kampung Rurukan di Tomohon. *Mahzani* tradisi bernyanyi orang Tombulu masih dilakukan oleh masyarakat secara spontan setelah selesai ibadah atau setelah selesai suatu acara. Biasanya ada orang tua yang berinisiatif untuk berdiri dan kemudian langsung mengajak siapa saja yang ingin bernyanyi bersama.

3.3.1 Pengucapan Syukur Adat di Puncak Temboan Rurukan

Acara Pengucapan Syukur Adat dilaksanakan di Puncak Temboan Rurukan pada bulan September 2024. Acara Pengucapan Syukur Adat diprakarsai oleh Forum Seni dan Budaya

Ne Tombulu Tomohon. Otce Tendea sebagai ketua forum sekaligus penggiat budaya Tombulu sangat aktif mendampingi pelaku budaya di Tomohon khususnya di kampung Rurukan. Acara Pengucapan Syukur adat didukung oleh Majelis Adat Esa Ketezen Ne Tou'muong dan dihadiri oleh berbagai undangan yang terdiri atas tokoh adat, agama, pemerintah, masyarakat Rurukan serta undangan lainnya. Pelaksanaan acara pada sore hari tepatnya jam 15.00.



Foto 1. Penampilan Grup *Mahzani Maleos-leosan* pada acara Pengucapan Syukur yang diprakarsai oleh Forum Seni Budaya Ne Tombulu Tomohon yang dilaksanakan di Puncak Temboan, Rurukan Satu, Kota Tomohon, Sulawesi Utara Hari Sabtu, 9 September 2024.

Acara Pengucapan syukur dimulai pukul 15.00 sore. Lokasi acara di halaman belakang menghadap hamparan luas pemandangan sebagian Minahasa hingga Kota Manado karena letaknya di puncak yang tinggi. Para undangan yang datang disambut oleh anggota grup *mahzani Maleos-leosan* dengan menyanyikan nyanyian *mahzani* untuk pembukaan.

1. *Zazanin Kumatare* (Nyanyian pembuka)

Tuuz : *Ooo..Mengapetor!*
Peleng : *Hoi...!*
Tumutuus : *Kaimo semei zumani kenu kai embiamo*
Peleng : *Kaimo semei zumani kenu kai embiamo*
Tumutuuz : *Sigi wangko wia setua, wose walian kinama-kamang*
Peleng : *Sigi wangko wia setua, wose walian kinama-kaman*
Tuuz : *Ooo...Mengapetor!*
Peleng : *Hoi...!*

Terjemahan

Pemimpin : Hoi... Siap!

Anggota : Hoi!

Pemimpin : Inilah kami datang menyanyi

Anggota : Inilah kami datang menyanyi

Pemertahanan Tradisi Lisan *Mahzani*, Nyanyian Rakyat Orang Tombulu di Tomohon

Pemimpin : Segala hormat yang besar bagi orang tua, serta saudara yang diberkati
Anggota : Segala hormat yang besar bagi orang tua, serta saudara yang diberkati
Pemimpin : Hoi... Siap!
Anggota : Hoi...!

Para tamu kemudian dipersilakan masuk ke dalam bangunan yang sebagian terbuat dari kayu lalu diantar masuk hingga bagian belakang halaman rumah. Di halaman belakang terdapat kursi yang sudah diatur untuk tamu undangan dan para tokoh adat dan tokoh agama. Ada sebuah meja persembahan yang diletakkan berbagai kelengkapan upacara yang terdiri atas gelas terbuat dari bambu yang berisi minuman tradisional Minahasa *saguer* dengan dilengkapi pinang dan rokok. Di atas meja persembahan juga disajikan telur rebus sebagai pelengkap persembahan dan semua diletakkan di atas daun pisang masing-masing berjumlah sembilan buah, angka ganjil bagian dari kepercayaan. Tampak pula di depan meja persembahan diletakkan berbagai sayur-mayur yang merupakan hasil panen daerah Rurukan. Kehadiran panen sayuran ini merupakan simbol ucapan syukur terkait pertanian oleh masyarakat Rurukan. Tepat pukul 15.00 acara dibuka oleh seorang pembawa acara yang memulai dengan ucapan selamat datang; kemudian setelah itu grup *mahzani* tampil menyanyikan nyanyian doa. Berdiri di tengah para hadirin dan mulai menyanyikan nyanyian permohonan doa diringi oleh alat musik tambur.



Foto 2. Acara Pengucapan Syukur Adat di Rurukan yang menampilkan tradisi lisan *mahzani*.

2. *Zazanin Menginalai* (Nyanyian Permohonan Doa)

Tuus : *Ooo.. Mengapetor!*
Peleng : *Hoi..!*
Tumutuus : *Opo Wana Natas Empung Renga-Rengan, wukaane lalan u lampangan nai*
Peleng : *Opo Wana Natas Empung Renga-Rengan, wukaane lalan u lampangan nai*
Tumutuus : *Pa 'tombo-tombolen pa 'teru-terungen, pa 'kelu-kelungan u lampangan nai*
Peleng : *Pa 'tombo-tombolen pa 'teru-terungen, pa 'kelu-kelungan u lampangan nai*

Tumutuus : Sung-sungkulene wo toro-torone, umpandungen nai wo makaaruyen
Peleng : Sung-sungkulene wo toro-torone, umpandungen nai wo makaaruyen
Tumutuus : Pakatuane wo pakalawizen, pakasa nikai, imbia mbawo in tana
Peleng : Pakatuane wo pakalawizen, pakasa nikai, imbia mbawo in tana
Tumutuus : Ooo..Mengapetor!
Peleng : Hoi..!

Terjemahan:

Tuhan Maha Tinggi, Tuhan awal segala sesuatu
 Bukakan jalan, jalan yang kami lalui
 Topanglah dan naungilah selalu
 Lindungi selalu jalan yang kami lalui

Limpahkanlah dan curahkanlah berkat
 Semua kebutuhan kami dan penghiburan
 Serta umur panjang dan selamat sejahtera
 Semua kami yang berada dimuka bumi

Zazanin Menginalley, nyanyian permohonan doa, dilantunkan untuk membuka rangkaian acara. Nyanyian dilantunkan Grup *Mahzani* “Maleos-leosan” dengan sangat syahdu sehingga semua yang hadir terlihat khusyuk. Elizabeth sebagai pemimpin grup berdiri ditengah-tengah kemudian memberikan aba-aba persiapan kepada anggota grup penyanyi. Para penyanyi *mahzani* membentuk barisan di halaman Temboan dengan latar belakang pemandangan yang sangat indah hamparan luas kota Tomohon tempat tinggal masyarakat Tombulu. Suara tambur yang mengiringi nyanyian menambah suasana sakral saat nyanyian doa dilantunkan. Setelah nyanyian doa, dilanjutkan dengan sambutan yang disampaikan oleh tokoh adat Bapak Adolf Manopo, menjelaskan makna dari pengucapan syukur yang dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Tombulu dan berpakaian adat Minahasa. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dari tokoh agama dan sambutan terakhir disampaikan oleh ketua Forum Seni dan Budaya Ne Tombulu, Tomohon, Sulawesi Utara Otce Tendean. Di tengah sambutan-sambutan para tamu disugahi kue tradisional berupa apang dan cucur. Setelah sambutan-sambutan selesai dilaksanakan upacara adat oleh tokoh adat. Acara terakhir yaitu makan bersama namun sebelum makan bersama grup *mahzani* maleos-leosan tampil menyanyikan nyanyian *Ma'tawa-tawan I Sumempung* (Nyanyian mengajak pergi beribadah). Nyanyian *mahzani* mengajak beribadah berbeda dengan nyanyian doa. Nyanyian mengajak beribadah dilantunkan dengan riang gembira karena nyanyian ini berisi ajakan dan nasihat jangan melupakan ibadah.

3. *Zazanin Ma'Tawa-Tawaan I Sumempung* (Nyanyian Mengajak Pergi Beribadah)

Tumutuus : Ooo... Mengapetor!
Peleng : Hoi...!

Tumutuus : Wangunotuu kita e karia, kita i ma'eman, maan masumempung e karia, ma'tawa-twaan

Peleng : Wangunotuu kita e karia, kita i ma'eman, maan masumempung e karia, ma'tawa-twaan

Tumutuus : Meimo kita lumooz si Opo Empung karia, sia spaanta-antangan wia ngka'yaan e..

Peleng : Meimo kita lumooz si Opo Empung karia, sia spaanta-antangan wia ngka'yaan e..

Tumutuus : Sakita ma'looz si Opo Empung karia, peleng pemandungenta kamangena e..

Peleng : Sakita ma'looz si Opo Empung karia, peleng pemandungenta kamangena e..

Tumutuus : Niitumo peleng sewia ngkaya'an karia, tia maliuz si Empung wananatas e..

Peleng : Niitumo peleng sewia ngkaya'an karia, tia maliuz si Empung wananatas e.

Tumutuus : Ekatuari wisa unangeanta, ma'leos la'umbangun wia setou e..

Peleng : Ekatuari wisa unangeanta, ma'leos la'umbangun wia setou e.

Tumutuus : O...Mengapetor!

Peleng : Oi...!

Terjemahan:

Alangkah indah pergi beribadah

Kita saling memanggil dan saling mengajak

Marilah memuji Tuhan karena dia di atas segala-galanya

Hanya dia yang patut ditinggikan

Jikalau kita memuji Tuhan Allah

Semua kebutuhan kita akan diberkatinya

Karena itu semua yang ada di bumi

Jangan melupakan Tuhan yang di Atas

Wahai saudara-saudara'

Kemanapun kita pergi,

Perbuatlah apa yang baik kepada sesama manusia

Zazanin ma'tawa-tawaan 'nyanyian mengajak beribadah' ditampilkan sebelum memasuki penutupan acara dan makan bersama. Pengucapan syukur bagian dari ibadah dalam kehidupan masyarakat Tombulu. *Zazanin mata'tawa-tawaan* mengingatkan kepada orang Tombulu agar tidak lupa beribadah, bersyukur atas berkat yang diberikan Sang Pencipta.

Pengucapan syukur adat di Rurukan memperlihatkan bahwa nyanyian doa syukur diekspresikan lewat nyanyian *mahzani*, yaitu pernyataan doa syukur kepada Tuhan atas berkat panen tanaman pertanian serta umur panjang dan sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa nyanyian *mahzani* tetap berfungsi di dalam aktivitas masyarakat. Terdapat lirik memohon berkat umur panjang dan sejahtera *pakatuan wo pakalawizen* 'umur panjang dan sejahtera' di tanah 'Minahasa/Tombulu' *'pakasa nikai imbia mbawo in Tana'* 'bagi kami semua yang berada di tanah ini/bumi ini.

3.3.2 Festival Negeri Rurukan

Acara yang kedua adalah Festival Negeri Rurukan dalam rangka memperingati hari Ulang Tahun Rurukan di bulan April 2025. Festival Negeri Rurukan dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut. Lomba *mahzani* dilaksanakan pada hari kedua. Lomba *mahzani* diikuti oleh 16 lingkungan (setingkat Rukun Warga) yang berada di Rurukan. Acara dilaksanakan pada malam hari, tepatnya pukul 18.00 WITA hingga selesai. Di tengah kampung dibangun satu panggung besar dan para penonton yang hadir berdiri di depan panggung. Teks data nyanyian *mahzani* diambil mewakili sebanyak lima lingkungan. Teks *mahzani* berjumlah lima yang terdiri atas nyanyian pembukaan, nyanyian doa, nyanyian isi dan nyanyian penutup. Grup *mahzani* terdiri atas orang tua dan anak-anak/masyarakat dalam satu lingkungan. Grup *mahzani* ini dibentuk hanya pada saat mengikuti lomba antar lingkungan di kampung Rurukan. Urutan nyanyian *mahzani* yang dibawakan, yaitu nyanyian pembuka, nyanyian doa, nyanyian penutup. *Mahzani* dalam festival dinyanyikan oleh grup berjumlah tidak terbatas, yang terdiri atas orang tua dan anak-anak, tanpa iringan alat musik tabur. Dalam festival, nyanyian dibawakan empat babak, yaitu *zazanin kumatare* (nyanyian pembuka), *zazanin menginalei* (nyanyian permohonan doa), *zazanin sangkum* (nyanyian pilihan), dan *zazanin kukusi* (nyanyian penutup).

Masyarakat Lingkungan Tiga Kelurahan Rurukan melibatkan jumlah peserta sebanyak 77 orang yang terdiri atas orang tua dan anak muda. Nyanyian dibawakan tanpa iringan alat musik. Nyanyian diawali oleh *Tuus/Tumutuus* (pemimpin) dengan teriakan *Ooo Mengapetor!* dan direspons oleh *peleng* (anggota) *Hoi!*. *Tumutuuz* menyanyikan larik pertama dan larik yang sama diulang kembali oleh *peleng*, dilakukan demikian hingga larik terakhir dalam setiap *zazanin*. Diawali *zazanin kumatare*, *Zazanin menginaley*, *Zazanin sangkum* dan *zazanin kukusi*. *Zazanin kumatare* dan *menginaley* berisi sama dengan lirik yang dibawakan oleh grup *Maleo-leosan* yang berbeda terdapat dalam *zazanin sangkum* sebagai nyanyian pilihan atau bebas, yang dimaksud pilihan berhubungan tema dan isi nyanyian. *Zazanin sangkum* yang dinyanyikan oleh masyarakat lingkungan tiga berisi nasihat agar rajin bekerja atau memiliki etos kerja. Nyanyian mengajak agar rajin bangun pagi sehingga pekerjaan dapat selesai dengan baik dan tidak mengalami banyak kesulitan. Perjalanan menuju ke tempat pekerjaan sebaiknya pagi hari karena kalau sudah siang pasti terlambat.

1. Zazanin Sangkum (nyanyian pilihan)

Tumutuus : Ooo...mengapetor!
Peleng : Hoi...!
Tumutuus : Lumampang imboondo ko karia, lakez se kawali
Peleng : Lumampang imboondo ko karia, lakez se kawali
Tumutuus : Taan sa lolamboto ko karia, zeï'mo si kawali
Peleng : Taan sa lolamboto ko karia, zeï'mo si kawali
Tumutuus : Zua mo se limangkoylah
Peleng : E royore, zua mo se limangkoylah
Tumutuus : Witi pe' kaengkolan, se royos a 'mberenangku
Peleng : Ni sera katu u e, mengiit u lalampangan
Tumutuus : Ni sera katu u e, mengiit u lalampangan
Peleng : Tanu moka ni sera, pinasungkulo ne tu'a
Tumutuus : Tanu moka ni sera, pinasungkulo ne tu'a
Peleng : Tarekan katu' sera seni masanasende'mo
Tumutuus : Tarekan katu' sera seni masanasende'mo
Tuus : Ooo...mengapetor!
Peleng : Hoi...!

Terjemahan :

berjalan di waktu pagi saudara, banyak kawan,
Kalau sudah siang, tidak ada lagi kawan
Dua teman sudah lewat
e sayang, dua teman sudah lewat
Dijalan belokan, mereka terlihat
Mereka ikut jalan yang benar
Mereka ikut jalan yang benar
Begitulah mereka, mendengar orang tua
Begitulah mereka, mendengar orang tua
Sekarang mereka sudah menjadi suami istri
Sekarang mereka sudah menjadi suami istri

Zazanin Sangkum yang dinyanyikan oleh masyarakat lingkungan tiga kelurahan Rurukan memilih tema mengajak agar anak muda memiliki etos kerja yang tinggi. Bekerja agar dapat memenuhi kehidupan sendiri dan mandiri. Teks nyanyian ini juga bermakna nasihat jika dengar-dengaran kepada orang tua maka memiliki kehidupan rumah tangga yang baik.

Peserta lainnya adalah grup *mahzani* dari masyarakat lingkungan sembilan Rurukan dengan jumlah penyanyi 52 orang. Penampilan grup ini dimulai dari *Zazanin Kumatare*, *Zazanin Menginalay*, *Zazanin Sangkum* dan *Zazanin Kukusi*. Nyanyian pembukaan, nyanyian permohonan doa, dan nyanyian penutup. Nyanyian pilihan dengan tema nasihat mendorong masyarakat untuk memelihara hubungan persaudaraan yang baik, pesan moral agar menjaga hubungan yang baik sebagai sesama orang Tumbulu karena memiliki asal-usul yang sama.

2. Zazanin Sangkum (nyanyian pilihan)

Tumutuus : Ooo..mengapetor!

Peleng : Hoi..!

Tumutuus : Ma' tuari royore' ma' leos-leosan numan ze pe sini malewo wana ni maasa-asaran ni maasa-asaran numan wana leos ne nolatan

Peleng : Ma' tuari royore' ma' leos-leosan numan ze pe sini malewo wana ni maasa-asaran ni maasa-asaran numan wana leos ne nolatan

Tumutuus : Peleng kita wia tanpa kenu kinontalon numan esa ambetengen ne Opo puuna meisekez umbanuata tarekan kita ma'lepu-lepuan nokan e royore

Peleng : Peleng kita wia tanpa kenu kinontalon numan esa ambetengen ne Opo puuna meisekez umbanuata tarekan kita ma'lepu-lepuan nokan e royore

Tumutuus : Maan kita malepu-lepuan nokan totoz tia kaliu-liuzan ya untarendem mei keta ne Opo puuna wo ne Opo katare-tare timani un banua Rurukan

Peleng : Maan kita malepu-lepuan nokan totoz tia kaliu-liuzan ya untarendem mei keta ne Opo puuna wo ne Opo katare-tare timani un banua Rurukan

Tumutuus : Peleng kita wia tanpa kenu kinontalon numan esa suzu ni opo Toar wo ni opo Lumimuut, ni sera mo zua se tou katare timani untana Mina Esa

Peleng : Peleng kita wia tanpa kenu kinontalon numan esa suzu ni opo Toar wo ni opo Lumimuut, ni sera mo zua se tou katare timani untana Mina Esa

Tumutuus : Ooo..mengapetor!

Peleng : Hoi..!

Terjemahan :

Bersaudara saling berbaikan, tidak ada yang susah kalau saling berbaikan

Kita semua yang berada di tempat ini bersatu, seperti yang diajarkan orang tua

Di kampung kita saling berkunjung

Kalau saling berkunjung, jangan lupa pesan orang tua yang mendirikan kampung ini

Semua kita keturunan Toar dan Lumimuut, mereka yang mendirikan tanah Minahasa.

Zazanin sangkum yang dilantunkan dalam nyanyian ini berisi nasihat dari leluhur orang Tombulu kepada keturunannya. Nasihat untuk menjaga kerukunan antar sesama khususnya yang tinggal di banua Rurukan/kampung Rurukan. Saling memperhatikan satu dengan yang lain dengan cara saling mengunjungi.

Grup *mahzani* Lingkungan Enam Rurukan dengan jumlah penyanyi 50 orang terdiri atas orang tua dan anak muda. Nyanyian terdiri atas *zazanin kumatare*, *zazanin menginaley*, *zazanin sangkum* dan *zazanin kukusi*. *Zazanin sangkum* atau nyanyian pilihan dengan tema rumah baru, nyanyian berbentuk puisi. Nyanyian yang berisi kearifan lokal daerah Rurukan yang memiliki kekayaan alam untuk membangun rumah baru. Terdapat batu yang digunakan untuk fondasi rumah baru dan pohon kayu yang tersedia di alam Rurukan. Pesan moralnya adalah mengajak masyarakat Rurukan untuk menjaga dan mengolah alam sekitar karena menghasilkan berbagai kebutuhan hidup yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Rurukan. Elizabeth, informan yang sudah disebut di bagian sebelumnya, dalam sebuah wawancara, menceritakan bahwa dahulu di Rurukan terdapat banyak pohon kayu yang digunakan untuk memasak dan saat ini pohon kayu tersebut semakin berkurang. Nyanyian *mahzani*

mengingatkan agar orang Tombulu khususnya di Rurukan menjaga alam sekitar untuk kesejahteraan bersama.

3. *Zazanin Sangkum* (Nyanyian pilihan)

Tumutuus : *Ooo..mengapetor!*
Peleng : *Hoi..!*
Tumutuus : *Watulaney naria, tino'tolan u'mbale weru e royor*
Peleng : *Nia na wo maalentekokan rendem lewo'ne kawanua e royor*
Tumutuus : *Winanti'mo I nendo to'tolano u'mbale weru e royor*
Peleng : *Winanti'mo I nendo to'tolano u'mbale weru e royor*
Tumutuus : *Wasian winanti'mo I tombolo u'mbale weru e royor*
Peleng : *Wasian winanti'mo I tombolo u'mbale weru e royor*
Tumutuus : *Walantakan maendo 'ng katuuzan u'mbale weru e royor*
Peleng : *Walantakan maendo 'ng katuuzan u'mbale weru e royor*
Tumutuus : *Wale weru tumembo-tembo u sampaka*
Peleng : *Wa si keru-kerutane, 'n ma loyane ya, sa mangeko ya*
Tumutuus : *Tete tou ko we ya merondo-rondure*
Peleng : *Ya merondo-rondore wana 'ngkari 'mbengbengan*
Tumutuus : *Muntepe wia sinoloan wo kita tumarendem*
Peleng : *Apa mo u 'ntarendem. 'ntarendem ne niolatan*
Tumutuus : *Ooo..mengapetor!*
Peleng : *Hoi..!*

Terjemahan:

Kayu sudah siang dipotong rumah baru akan berdiri
Kayu akan menahan rumah baru
Kayu walantakan akan menahan rumah baru
Rumah baru kelihatan kuat
orang berjalan bersuka-suka
Bersuka-suka di kegelapan
Masuk di rumah baru lampu menyala menari bersuka
Mengapa kami bersuka karena ada orang di rumah baru

Zazanin sangkum dengan tema rumah baru berisi nasihat untuk menjaga alam sekitar karena bermanfaat bagi masyarakat yang tinggal di Kampung Rurukan. Rumah baru juga memiliki makna jika hidup dalam kebaikan maka akan menerima kebaikan.



Foto 3. Salah satu kelompok peserta Festival Negeri Rurukan pada April 2025.

4. Simpulan

Tradisi lisan *mahzani* di Rurukan, Kota Tomohon yang diakui mengalami penurunan pelaku sedang diupayakan untuk dipertahankan dengan menyelenggarakan acara-acara yang melibatkan tokoh adat, pelaku, penikmat tradisi itu. Acara-acara seperti Pengucapan Syukur Adat dan Festival Negeri Rurukan adalah langkah-langkah awal upaya pemertahanan tradisi lisan *mahzani* di Rurukan, Tomohon. Dalam kegiatan ini ditampilkan nyanyian *mahzani* yang dibawakan oleh grup *mahzani* “Maleos-leosan”. Dengan mengenalkan kembali tradisi lisan *mahzani* yang terancam punah, diharapkan para pendukung budaya Tombulu dapat ikut mempertahankan dan melanjutkan tradisi lisan warisan nenek moyang.

Pembangunan di kota Tomohon, pusat kota tempat tinggal orang Tombulu, terjadi dalam berbagai aspek sosial dan budaya sehingga beberapa unsur tradisional banyak yang ditinggalkan. Masyarakat yang majemuk dengan cepat menerima dan beradaptasi dengan hal-hal baru. Hal yang patut disyukuri adalah bahwa masih ada budaya tradisional yang tetap dipertahankan hingga saat ini. Budaya yang berakar dari asas kekeluargaan yaitu mapalus masih tetap dipertahankan oleh orang Tombulu karena budaya tersebut sudah tertanam dalam memori kolektif orang Tombulu. Budaya itu tercermin dalam lirik nyanyian *mahzani* sehingga tidaklah mudah untuk dilupakan begitu saja.

Daftar Pustaka

- Lewier, M. (2016). Kesintasan Tradisi Lisan Tyarka di Kepulauan Babar Maluku Barat Daya. Disertasi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Maslikatin, T., Anoegrajekti, N., & Macaryus, S. (2015). Ritual Using dan Jawa: Mitos

- Hibriditas Budaya sebagai Integrasi dan Harmoni Sosial. *Literasi*, 5(2), 187–195.
- Rumengan, P. (2009). *Musik Vokal Etnik Minahasa Teori, Gramatika dan Estetika*. PPKKM.
- Senduk, A. (2024). Kesintasan Tradisi Lisan Nyanyian Makalelon Pada Penutur Tontemboan Minahasa. Disertasi. Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Susastra.
- Sondakh, S. I. (2022). Pengucapan Syukur Minahasa: Dari Ritual Agraris ke Tradisi Kristen. Disertasi. Universitas Indonesia Jakarta.
- Sumararauw, M.J. 2015. Mah'zani, Sastra Lisan Orang Minahasa. Artikel. BNPB Sulut.
- Spradley, James P. (1979). *The Ethnographic Interview*. Holt, Rinehart and Winston. New York
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol.1, No.1.
- Spradley, J. P. (2016). Ethnographic Interview. In *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*. Waveland Press, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483381411.n168>
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. Holt, Rinehart and Winston. New York.
- Talangi, A.A. (2017). *Lirik Mahzani Lagu Rakyat Tombulu Minahasa*. Kota: P.T Percikan Hati Pineleng.
- Vansina, J. (1973). *Oral Tradition: A study in historical methodology (3rd ed.)* Middlesex: Penguin Books Ltd.
- Wenas, J. (2007). *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.